

BAB 1

PENDAHULUAN

Studi Hubungan Internasional menunjukkan fenomena yang sangat luas, meliputi interaksi antar anggota komunitas Internasional atau perilaku aktor dalam sistem Internasional. Perilaku tersebut dapat berwujud kerjasama, konflik, perang, pembentukan aliansi dan interaksi dalam organisasi Internasional.¹

Federasi Rusia atau Rusia adalah sebuah negara yang membentang dengan luas di sebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.075.400 km², Rusia adalah negara terbesar di dunia. Negara ini dahulu pernah menjadi negara bagian terbesar Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama dari kebesaran Uni Soviet, negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Saat ini Rusia berusaha keras untuk kembali meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara yang cukup berpengaruh, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.² Rusia adalah sebuah negara yang sering dihadapkan dengan masalah disintegrasi bangsa. Pasca berakhirnya pemerintahan Uni Soviet pada tahun 1991 muncul negara-negara baru yang memerdekakan diri dari Uni Soviet, hal ini juga berdampak pada Rusia karena Rusia merupakan pewaris utama kebesaran Uni Soviet.

¹ Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional : *Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal 28 (Mochtar Mas' oed, 1990, hal 28)

² Rusia <http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia> diakses pada hari: Jum'at, 12 September 2008.

Baru-baru ini Rusia kembali terlibat konflik dengan negara tetangga mereka sendiri yaitu Georgia. Georgia adalah sebuah negara di sebelah timur Laut Hitam di selatan Kaukasus. Bekas republik di Uni Soviet ini berbatasan dengan Rusia di sebelah utara dan Turki, Armenia serta Azerbaijan di selatan. Rusia kembali terlibat masalah Disintegrasi bangsa, dan kali ini masalah itu muncul dengan Georgia. Rusia sering sekali mengalami masalah Disintegrasi bangsa yang paling baru adalah konflik Kosovo yang akhirnya lepas dari Pemerintahan Rusia.

Rusia memang dianggap salah satu negara yang sangat berpengaruh di dunia Internasional, segala kebijakan yang dilakukan pasti akan mengundang Pro dan Kontra di mata dunia Internasional. Seperti halnya kasus konflik dengan Georgia yang banyak menimbulkan perdebatan dan kecaman di dunia internasional, karena Rusia dianggap telah menyerang dan masuk dalam wilayah kedaulatan Georgia. Masalah diatas dapat memicu munculnya polemik yang berkepanjangan di Rusia atau Georgia bahkan bisa merambat ke dalam kawasan Eropa.

Hal tersebut diatas merupakan alasan bagi penulis dalam menetapkan judul
**“ DAMPAK KONFLIK RUSIA DAN GEORGIA BAGI STABILITAS
KAWASAN EROPA TAHUN 2008-2009”**

A. Latar Belakang Masalah

Rusia adalah sebuah negara baru bekas pecahan dari Uni Soviet. Negara ini mulai berdiri ketika Pemerintahan Uni Soviet berakhir setelah pada tanggal 25 Desember 1991. Presiden Mikhail Gorbachev mengundurkan diri disertai dengan berkibarnya bendera tiga warna Rusia di Kremlin. Setelah itu lahir sebuah negara Rusia yang merupakan ahli waris utama kebesaran Uni Soviet. Rusia adalah sebuah negara federal yang memiliki berbagai macam etnis. setelah keruntuhan Uni Soviet Rusia sering dihadapkan dengan masalah separatisme atau Disintegrasikan bangsa. Ada beberapa kelompok etnis yang ingin memisahkan diri dan mengakibatkan krisis berlarut-larut di negara tersebut. Krisis Disintegrasi Rusia yang paling segar dalam ingatan kita adalah deklarasi kemerdekaan oleh parlemen Kosovo tanggal 17 Februari 2008 yang didukung AS dan Barat yang membuat pemerintahan Rusia sangat marah dan kecewa atas kejadian tersebut.

Konflik Rusia dan Georgia dimulai pasca bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991. Perebutan wilayah itu menimbulkan perang dingin antara Rusia dengan Georgia sehingga wilayah itu ditetapkan sebagai status quo. Rusia mendukung kemerdekaan Ossetia Selatan sementara Georgia bersikukuh mengklaim bahwa wilayah itu bagian dari negaranya. Ossetia Selatan, yang hanya berpenduduk hanya 70 ribu orang, menjadi penyebab konflik bersenjata antara Rusia dengan Georgia. Ossetia Selatan lebih condong kepada Rusia kendati sejak 1990 lalu mengumumkan kemerdekaannya secara de facto. Ossetia Selatan ingin mengikuti jejak Ossetia Utara yang telah menjadi bagian Federasi Rusia.

Menurut Heri Hidayat Makmun “Ossetia Selatan yang merupakan negara merdeka diproklamasikan setelah melalui perang tahun 1991-1992, tetapi sayangnya karena usaha NATO dan Amerika Serikat untuk tidak memasukkan peta Ossetia Selatan sebagai negara merdeka di Forum PBB. Akibat kesalahan besar inilah yang menganggap seakan-akan Ossetia Selatan adalah provinsi dari Georgia”. Opsi Ossetia Selatan untuk menjadi negara otonom di bawah Georgia, seperti Abkhazia dan Ajaria, ditolak. Pada tahun 1991-1992 pernah terjadi perang antara Georgia dengan Ossetia Selatan yang didukung Rusia dan Gencatan senjata mengakhiri perang itu.

Inti kepentingan Rusia terletak pada masalah keamanan nasionalnya. Rusia adalah sebuah negara besar memiliki wilayah dan penduduk yang sangat besar, namun tidak memiliki perbatasan alam yang dapat mengamankannya dari serangan musuh yang datang dari luar. Kondisi ini membentuk mentalitas bangsa Rusia menjadi bangsa yang ekspansif. Selalu mengembangkan diri, menduduki daerah-daerah baru di sekelilingnya untuk dijadikan buffer zone, bandingkan dengan Amerika Serikat yang negaranya ‘dilindungi’ oleh alam berupa lautan luas dan negara-negara tetangga yang kemampuan militernya jauh di bawahnya. Di mata Rusia, Georgia yang bersekutu dengan Barat merupakan potensi ancaman terhadap keamanan nasional Rusia. Potensi ancaman itu berada tepat di depan pintu.

Georgia memiliki dua propinsi yang ingin melepaskan diri dan menjadi negara merdeka yaitu Abkhazia dan Ossetia Selatan. Upaya keduanya memerdekakan diri tidak berhasil mendapatkan pengakuan internasional. Namun mereka mendapat dukungan dari Rusia meski bukan dalam bentuk pengakuan kemerdekaan. Peran Rusia

dalam masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan resminya adalah sebagai pihak yang membantu mencari penyelesaian damai. Rusia bertindak sebagai perantara atau penghubung antara pihak Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan pemerintah Georgia. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang pemerintah Rusia secara terang-benderang membantu pihak yang ingin melepaskan diri. Contohnya, pemerintah Rusia memberikan kewarganegaraan dan passport Rusia kepada warga Abkhazia. Alasannya, agar mereka dapat melakukan perjalanan ke luar wilayah Abkhazia. Hal ini dikarenakan pemerintah Georgia menolak memberikan passport kepada warga Abkhazia. Contoh lain, pesawat-pesawat tempur Rusia beberapa kali melakukan penerbangan di atas daerah-daerah konflik tersebut. Hal itu merupakan pelanggaran atas kedaulatan wilayah udara Georgia.

Beberapa hal menarik untuk dicatat dari fenomena di atas. Pertama, Georgia dan Rusia adalah dua negara bertetangga namun memiliki hubungan yang kurang harmonis. Sejak Revolusi Mawar tahun 2003 yang menurunkan Eduard Shevardnadze Menteri Luar Negeri era Uni Soviet dan mendudukkan Mikheil Shaakhasvili di kursi kepresidenan, Georgia berpaling muka dari Rusia ke Barat (Eropa dan AS). Hal yang membuat Rusia berang. Rusia berkepentingan memiliki negara-negara tetangga di sekelilingnya yang bersahabat dan menyesuaikan kebijakannya, ketimbang mempengaruhi, kebijakan yang dibuat Rusia.³

Hubungan antara kedua negara tetangga bertambah memburuk ketika pada musim panas tahun lalu, Pemerintahan Georgia mengusir empat orang diplomat Rusia

³ Latar Belakang Perang Georgia - Rusia http://www.daylife.com/Timpro's_weblog/ diakses pada hari : jum'at 12 september 2008.

dengan tuduhan spionase. Rusia bereaksi dengan memblokade total Georgia dan mengusiri puluhan ribu warga Georgia yang tinggal di Rusia. Sebuah tamparan keras untuk pemerintah Tblisi, yang dibandingkan dengan pemerintahan Rusia tidak lebih dari sebuah negeri liliput.

Konflik Rusia dan Georgia akhirnya benar benar terjadi lagi ketika Presiden Mikhail Saakashvili memerintahkan tentara Georgia mengambil alih kontrol atas Tskhinvali, ibukota propinsi Ossetia Selatan yang ingin melepaskan diri dari Georgia. Tentara Georgia menembakkan roket dan artileri berat ke kota Tskhinvali. Saakashvili beralasan bahwa aksi militernya terukur dan merupakan balasan terhadap serangan sporadis yang dilancarkan kelompok separatis Ossetia Selatan. Kelompok separatis ini telah melakukan serangan ke wilayah-wilayah Georgia di sekitar Ossetia selatan, termasuk terhadap tentara Georgia yang bertugas di sekitar wilayah konflik, namun serangan tentara Georgia menewaskan sejumlah tentara penjaga perdamaian asal Rusia di Ossetia selatan dan sejumlah lainnya terluka parah. Rusia pun membalas dengan aksi militer berskala penuh. Pemerintahan Rusia dengan terang-terangan memang mendukung pemisahan diri dua provinsi di Georgia yaitu Ossetia Selatan dan Abkhazia. Rusia tak tinggal diam, Mereka menggempur lewat darat dan udara, tidak hanya membebaskan Ossetia Selatan, tapi juga menyerang jauh ke wilayah Georgia. Rusia melumpuhkan radar militer, bandara serta basis militer Georgia. Negeri itu kian terjepit karena Rusia juga menyerang melalui Abkhazia, yang sejak lama ingin memisahkan diri dari Georgia. Ribuan tentara Rusia juga ikut menyerang pasukan Georgia dan

memberi ruang bagi kapal- kapal perang Rusia untuk membuat basis militer di perairan Laut Hitam.

Ada dua tataran untuk mencoba menjelaskan skenario ini, tataran historis dan tataran strategis. Pada tataran historis, Rusia mencoba mengklaim kembali konsep kedaulatan penuhnya. Kedaulatan ini diterapkan pada perspektif realis dalam hubungan internasional dimana negara memiliki kedaulatan penuh untuk melakukan apa saja terhadap yang melanggar batas wilayahnya. Pelanggaran batas wilayah ini kemudian konsepnya dikembangkan oleh Negara modern dengan konsep citizenship/kewarganegaraan. South Ossetia, hampir 60%nya memiliki kewarganegaraan Rusia. Pertempuran tentara Georgia dan pemberontak South Ossetia terjadi di daerah ini. Rusia kemudian turun tangan untuk melindungi warganya. Rusia terpancing ketika Georgia mencoba masuk menjadi anggota NATO. Keputusan untuk melakukan operasi militer di South Ossetia dimulai ketika ada serangan retaliasi Georgia. Georgia mengklaim bahwa Rusia terlebih dulu melakukan serangan pertama. Artinya, bahwa konfigurasi sejarah membuat hubungan kedua aktor ini semakin meruncing. NATO sebagai bagian dari “peradaban barat” masih ditolak oleh Rusia.

Pada tataran strategis, Rusia mencoba menertibkan wilayah penyangganya. Situasi semakin tidak menguntungkan bagi Rusia sebagai “*past greatpower*” yang pernah menjadi rival setara bagi AS. Setelah perdebatan sengit tentang theater rudal pertahanan AS, kini terjadi konflik di daerah penyangga Rusia.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apa Dampak Konflik Rusia dan Georgia Bagi Stabilitas Kawasan Eropa Tahun 2008-2009”.

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Teori adalah konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi bentuk pernyataan tertentu sehingga dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran untuk menjelaskan fenomena diatas.

Dalam hubungan antar sistem Negara-negara kebangsaan, sumber konflik dilandasi oleh konsep *egocentrism*, yaitu aspirasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan serta kedudukan Negara dalam hubungannya dengan Negara lain.⁴ Konflik internasional merupakan masalah yang tak terhindarkan dalam sebuah hubungan internasional, konflik bisa saja selesai dengan jalan perundingan atau bahkan yang lebih parah dengan terjadinya perang antara kedua belah pihak atau lebih.

Pemikiran pemikiran mengenai penyelesaian konflik selalu ditawarkan diantaranya: pertama, hasil atau penyelesaian konflik yang berarti setiap bentuk akhir akibat dari konflik, hal ini tidak mempermasalahkan bagaimana bentuk akhir tersebut diperoleh. kedua, prosedur yang berisikan bergagai bentuk kompromi. Kompromi merupakan salah satu dari enam kemungkinan hasil atau penyelesaian, penarikan

⁴ Dahlan Nasution, *politik internasional : konsep dan teori* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1992,) Cet-2,p53

kembali, tuntutan, tindakan, penaklukan dengan kekerasan, penangkalan yang efektif atau tunduk, penyelesaian melalui pihak ketiga, dan penyelesaian konflik secara damai.

Penyelesaian damai dilakukan dengan metode diplomatik, politik dan hukum yang biasanya melibatkan perundingan langsung dengan pihak pihak yang bersengketa serta pihak ketiga sebagai perantara atau penengah bila gagal, digunakan pemaksaan tetap tanpa kekerasan seperti : pemanggilan pulang diplomat, pengusiran diplomat Negara lain, penolakan untuk memberikan pengakuan, pemutusan pengakuan hubungan diplomatik, atau penundaaan pelaksanaan perjanjian.

Apabila metode tadi tidak juga berhasil menyelesaikan konflik, diterapkan tindakan kekerasan berupa blockade, boikot, embargo dan retorsi. Perang dianggap sebagai rasio terakhir bila semua usaha damai menemui kebuntuan atau kegagalan. Namun perang merupakan cara khusus mengakhiri konflik, bukan suatu kategori konflik.⁵

Dalam penyelesaian konflik Rusia dan Georgia, telah masuk pada kategori penyerangan militer atau perang. Dalam krisis ini pemerintahan Georgia dianggap telah memulai perang dengan menyerang pasukan perdamaian Rusia di Ossetia Selatan sehingga memacu terjadinya konflik yang lebih besar dikedua Negara. Kekuatan militer selalu diandalkan untuk mengatasi sebuah persoalan yang dihadapi, meski penyelesaian melalui militer tidak pernah memecahkan persoalan secara adil dan tuntas. Konflik ini juga mulai masuk melibatkan adanya pihak pihak ketiga yang makin menambah keruh suasana.

⁵ Dahlan Nasution *op.cit.*, p 54

Dalam hal ini penulis juga menggunakan Teori Sistem. Sistem adalah kumpulan dari objek-objek bersama-sama dengan hubungannya, antara objek-objek dan antara atribut mereka yang dihubungkan dengan satu sama lain dan kepada lingkungannya sehingga membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh (Whole). Unsur-unsur dari definisi tersebut antara lain, kumpulan, objek, hubungan, atribut, lingkungan, dan menyeluruh .

KUMPULAN

Konsep kumpulan dalam definisi di atas adalah untuk mengartikan bahwa adanya kumpulan elemen-elemen atau objek dengan suatu kerangka yang baik. Perlu ditambahkan bahwa kumpulan dalam konteks ini bukan koleksi dari objek seperti susunan huruf-huruf, melainkan suatu susunan yang mampu menyatakan bahwa suatu elemen harus merupakan bagian dari sistem.

OBJEK

Menurut pandangan statis objek dari sistem harus menjadi bagian dimana suatu sistem berada. Namun demikian, menurut pandangan fungsional bahwa objek dari sistem adalah fungsi-fungsi dasar yang dibentuk oleh bagian-bagian sistem. Ada tiga jenis objek yaitu: Inputs, Processes, and Outputs.⁶ Input. Input merupakan bagian awal dari sistem yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. Output ini adalah hasil operasi dari proses, sasaran dimana sistem berada. Namun perlu ditambahkan bahwa kadang output ini akan menjadi input bagi sistem yang lain, misalnya informasi output

⁶ Schoderbek, Management system conceptual considerations, Business Publications. 1985 halaman 13. (Schoderbek, 1985, hal.13)

yang dihasilkan dari proses data yang selanjutnya dapat digunakan oleh pengambil keputusan atau orang sebagai input untuk melakukan sesuatu.

HUBUNGAN

Hubungan adalah suatu perekat yang menghubungkan berbagai objek secara bersama-sama. Dalam sistem yang kompleks dimana parameter atau objek merupakan subsistem, hubungan ini adalah perekat yang menghubungkan berbagai subsistem tersebut secara bersama. Walaupun setiap hubungan adalah unik atau tergantung pada suatu kumpulan objek tertentu, jenis hubungan ini masih banyak ditemukan didunia empiris. Misalnya suatu hubungan dimana suatu sub-sistem tidak dapat berfungsi secara mandiri, artinya tergantung pada sub-sistem lain (tidak ada penjualan-tidak ada produksi). Hubungan yang lain adalah hubungan yang sinergy dimana semua subsistem yang tidak terikat dioperasikan bersama untuk menghasilkan total output yang lebih besar dibandingkan jika sub-sistem tersebut beroperasi secara sendiri-sendiri.

ATRIBUT

Atribut adalah yang dimiliki oleh objek dan hubungan. Atribut ini mempunyai sesuatu wujud yang diketahui, dicari, atau diperkenalkan dalam suatu proses. Atribut dari suatu objek sistem sangat perlu diartikan dan disertai dengan ciri-cirinya agar dapat digunakan sebagai implikasi dalam menentukan apakah sistem itu akan didisain atau langsung dapat digunakan.

LINGKUNGAN

Setiap sistem memiliki sesuatu internal dan sesuatu eksternal pada dirinya. Lingkungan dari suatu sistem bukan hanya termasuk sesuatu yang berada diluar pengawasan sistem tetapi juga sesuatu dimana dalam waktu yang sama juga menentukan dalam berbagai cara kinerja sistem. Karena lingkungan berada diluar sistem, sistem harus dapat melakukan pengawasan langsung terhadap perilakunya. Oleh karena itu, lingkungan dapat dipertimbangkan untuk tetap atau berada pada posisi tertentu agar dapat dihubungkan terhadap masalah sistem. Di Samping berada diluar, sistem juga harus mengungkapkan pertimbangan dan pengaruh besar terhadapnya. Sebaliknya, segala sesuatu dalam hal eksternal universal terhadap sistem harus merupakan lingkungan sistem yang harus diprogramkan ke dalam kerangka kerja pemecahan masalah sistem. Ada dua bentuk yang harus ditunjukkan secara bersama-sama yaitu: lingkungan musti diatas pengawasan sistem dan mesti mengungkapkan determinan penentu terhadap kinerja sistem.

WHOLE (MENYELURUH).

Konsep menyeluruh (whole) melihat hubungan seeara keseluruhan, hubungan antara bagian-bagian, interaksi keseluruhan dengan lingkungan, penciptaan dan elaborasi struktur-struktur, evolusi adaptif, dalam upaya mencapai tujuan dan pengendalian arah. Konsep ini mengungkapkan bahwa "The whole is greater than the

sum of it parts" ⁷ Oleh karena itu, whole (menyeluruh) lebih dari pada agregat bagian-bagian karena whole adalah suatu kerangka kerja bebas dimana bagian-bagian melakukan peran-peran tertentu.

Dari berbagai definisi dan penjelasan definisi di atas dapat digambarkan bahwa sistem itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang memiliki bagian-bagian atau subsistem-subsistem yang dijalankan atau dioperasikan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran.

Pada pengaplikasian masalah dampak konflik Rusia dan Georgia teori ini dapat dipergunakan karena masalah yang ditimbulkan merupakan sebuah rangkaian dari berbagai persoalan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan dapat berdampak secara luas. Pada konsep ini keinginan dari pemerintahn Ossetia Selatan yang ingin memisahkan diri dari pemerintahan Georgia mendapat dukungan dari pemerintahan Rusia sehingga terjadi konflik antara pemerintahan Rusia dan Georgia.

Konsep Stabilitas Kawasan

Membahas mengenai konsep Stabilitas dalam masalah ini tidak terlepas dari konsep perimbangan kekuatan. Keberadaan konsep power dalam sistem internasional telah menuntut setiap negara untuk meningkatkan terus eksistensi mereka dalam dunia internasional. Ada empat tipe dari sistem polar ini yang antara lain adalah :

⁷ Winardi, Pengantar teori sistem dan analisa sistem: Karya Nusantara.1980, hal 133 (winardi,1980, hal.133)

- a. Unipolar adalah konsep yang mengedepankan sebuah konsep dari adanya kekuatan satu negara yang tidak tertandingi dan pada akhirnya menciptakan hegemoninya di seluruh dunia.
- b. Bipolar adalah konsep dimana ada dua kekuatan besar yang saling bersaing secara terus menerus dalam berbagai hal. Contoh kejadian bipolar ini terjadi pada masa Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.
- c. Tripolar adalah konsep di mana satu negara muncul di tengah-tengah dua negara untuk mencegah terjadinya sebuah hubungan diplomatik karena dirasa akan menimbulkan ketidakuntungan yang besar bagi negara pencegah maupun negara lainnya.
- d. Multipolar adalah konsep di mana banyak negara-negara dengan power yang besar melakukan tindakan untuk berlomba menjadi pusat kutub. yang bersifat Multipolar. Pengertian dari Multipolar sendiri adalah pola kekuasaan dunia yang memiliki banyak pusat kekuasaan, tidak didominasi oleh dua negara super power saja (bipolar) sebagai pusat kekuatannya melainkan lebih dari dua negara.

Ronald Yalem memandang munculnya kekuatan tripolar atau Multipolar dimana dua kekuatan berkoalisi melawan pihak ketiga. Dalam pola Multipolar, potensi terjadinya konflik lebih besar daripada dalam kekuatan bipolar. Stabilitas dalam sistem ini tergantung pada upaya pencegahan setiap negara untuk mencegah munculnya

kekuatan bipolar. Tiap negara harus tahan pada tantangan dimana jajaran kekuatan bipolar melawan kekuatan pihak ketiga.⁸

D. Tujuan Penulisan

Disamping sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini juga mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah :

1. Mencoba menjelaskan alasan Rusia dan Georgia sehingga mereka terlibat dalam sebuah konflik berkepanjangan.
2. Menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan dari adanya konflik diatas bagi stabilitas Kawasan Eropa..
3. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai manifestasi dan penerapan teori-teori yang telah didapat di bangku kuliah.

⁸ James E. Dougherty, Robert L.P.,Jr. *Contending Theories of International Relations, Harper Collins*

E. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan yang ada dan didukung oleh kerangka dasar pemikiran yang telah ditetapkan maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut, Dampak Konflik antara Rusia dan Georgia pada stabilitas kawasan Eropa adalah sebagai berikut :

1. Dalam segi Keamanan konflik ini mampu menimbulkan efek Sphere of influences yang mengakibatkan tidak kondusifnya stabilitas keamanan kawasan Eropa karena adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi adanya konflik ini.
2. Dalam segi Politik konflik ini telah menyeret munculnya gerakan Separatise dan imendentisme dikawasan tersebut karena munculnya keinginan yang kuat dari Ossetia Selatan untuk berpisah dari Georgia.
3. Dalam segi Ekonomi telah mengganggu pasokan minyak dari Eropa Timur ke Eropa Barat dan secara keseluruhan dapat mengganggu stabilitas ekonomi kawasan Eropa.

F. Ruang lingkup Pembahasan

Dari segi materi pembahasan, penulis menekankan pembahasan mengenai bagaimana stabilitas keamanan dan politik di kawasan Eropa dengan adanya konflik Rusia dan Georgia. Pembahasan masalah ini diambil dari tahun 2008-2009 karena waktu tersebut konflik ini sedang terjadi dan agar masalah yang diteliti dapat sesuai dengan yang diharapkan. dengan adanya konflik tersebut Rusia banyak mendapat

kecamatan dari negara-negara Eropa dan dunia Internasional terutama Amerika Serikat. Namun pembahasan tersebut tidak bersifat kaku dan dapat berkembang sejauh data tersebut dapat mendukung dalam penulisan ini.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan studi pustaka, dimana data-data yang telah diperoleh untuk penulisan ini dikumpulkan melalui hasil-hasil pustaka. Oleh karena itu data seluruhnya merupakan data sekunder.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, ruang lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum posisi Rusia dan Georgia di kawasan Eropa. Dalam Bab ini juga dijelaskan sejarah terjadinya konflik antara Rusia dan Georgia.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang stabilitas kawasan Eropa dan pandangan dunia internasional terhadap konflik Rusia dan Georgia. Serta kepentingan Amerika Serikat terlibat dalam konflik ini

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh yang ditimbulkan pasca terjadinya konflik antara Rusia dan Georgia bagi stabilitas kawasan Eropa.

BAB V : Kesimpulan